

**BUDAYA PATRIARKI DALAM TRADISI PENGASINGAN
WANITA (*PINAMOU*) PADA SUKU NUAULU DI DUSUN BUNARA
DESA SEPA KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU
TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**Disusun Oleh
HARYATI TIHURUA
2016230088**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG**

2022

**Haryati Tihurua, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK, 2022
BUDAYA PATRIARKI DALAM TRADISI PENGASINGAN WANITA
(PINAMOU) PADA SUKU NUAULU DI DUSUN BUNARA DESA SEPA
KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Dosen Pembimbing Utama : Fathul Qorib S.Ikom., M.Ikom

Dosen Pembimbing Pendamping : Asfira Rachmad Rinata S.Ikom., M.Med.Kom

RINGKASAN

Suku Nuaulu termasuk suku yang ada di desa Sepa yang masih melestarikan budaya nenek moyangnya secara berkesinambungan. di suku Nuaulu terdapat beberapa tradisi pendewasaan salah satunya yaitu tradisi *Pinamou*. dalam suku Nuaulu menjalankan tradisi yang sudah ada sejak dulu merupakan suatu kewajiban karena hal itu berkaitan dengan kepercayaan serta keyakinan mereka. Riset berikut mempunyai tujuan yaitu: untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki dalam tradisi *Pinamou* dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan praktek tradisi *Pinamou* ini masih tetap dijalankan

Riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan untuk teorinya peneliti menggunakan teori Gender. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu menggunakan data primer observasi dan wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari jurnal dan artikel yang sesuai dengan pembahasan dan juga menggunakan *purposive* sampling dalam memilih responden.

Hasil penelitian budaya patriarki dalam tradisi *Pinamou* ini yaitu adanya diskriminasi terhadap perempuan dengan adanya perbedaan perlakuan dalam tradisi pendewasaan di suku Nuaulu. Dengan adanya marginalisasi atau perbedaan karena jenis kelamin, subordinasi di mana tradisi ini dilihat dari sudut pandang laki-laki. Adanya stereotip (pelabelan) dimana *Pinamou* merupakan status untuk perempuan suku Nuaulu yang mengalami menstruasi dan kekerasan dimana perempuan-perempuan suku Nuaulu yang mengikuti tradisi ini mengalami kekerasan tidak hanya fisik tetapi juga psikis. Serta faktor yang menyebabkan tradisi ini masih ada sampai sekarang yaitu karena Adanya kepercayaan terhadap darah menstruasi yang bisa membawa malapetaka serta rendahnya tingkat pendidikan, serta tidak adanya kepedulian dari pemerintah terhadap hak-hak perempuan membuat tradisi ini masih berlangsung sampai saat ini dan juga kurangnya akses informasi terkait dengan kesehatan.

Kata kunci: Patriarki, Tradisi Pinamou, Suku Nuaulu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang kaya keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat yang mempunyai keunikan bermacam-macam bahasa. Salah satu suku yang memegang erat tradisi warisan leluhur yaitu suku nuwahatan (nuaulu). Suku nuwahatan (nuaulu) merupakan yang keberadaannya berada di Pulau Seram yang memiliki keunikan tersendiri, mulai dari individu maupun sosialnya. Walaupun sosialnya masih bergaul sama masyarakat luar tapi suku Nuwahatan (nuaulu) tetap eksis melakukan tahap individual. Suku Nuwahatan yang dikenal dengan sebutan orang Nuaulu mempunyai fase kehidupan individual banyak semua dilakukan untuk fase sudah dewasa (inisiasi), terdapat ritual atau upacara adat untuk proses fase inisiasi, hal ini untuk memastikan bahwasannya orang ini sudah menjadi golongannya dan ikut serta saat ada perkumpulan masyarakat adat orang Nuaulu (Sahusilawane, 2012:44)

Orang Nuaulu terkenal di Sembilan tempat di Pulau Seram yaitu di Nua Nea, Bonara, Latane (Kampung Lama), Hahuwalan, Simalouw, Rohua, Rohua Waemanesi, Hatuhenu (Nusatauwe), dan Tawane-waene. Bentuk bermasyarakat di bagai menjadi 12 klan atau marga yaitu Matoke, Kamama, Sounawe Aepura, Sounawe Aenakahata, Sopalani, Perissa, Hury, Nahatue, Soumory, Leipary, Rumalait, dan Pia. Yang menjadi simbol untuk kaum lelaki menggunakan *karanunu* atau kain *berang* ialah kain yang berwarna merah sebagai pengikat kepala. Ketika berpapasan atau bersosial dengan masyarakat luar orang Nuaulu memprioritaskan kedamaian. Orang Nuaulu mempunyai prinsip jika mengerjakan yang baik maka hal yang buruk akan menjauh. Adapun etika yang dilarang ialah larangan memanggil orang dengan panggilan yang kurang bagus (Manyu 2019:123)

Diantara budaya yang berkembang di masyarakat suku Nuaulu yaitu tradisi pendewasaan terhadap perempuan. Tradisi ini disebut *Pinamou* yang dimana tradisi ini mengharuskan perempuan yang mengalami menstruasi harus diasingkan ke sebuah tempat yang jauh karena dianggap akan membawa malapetaka kalau

dibiarkan tetap tinggal di dusun tersebut. Tradisi berasal dari Bahasa Latin *tradition* yang mempunyai makna melanjutkan, jadi bisa dikatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sudah lama. Kebiasaan mendasar dari tradisi ialah sebuah info dilanjutkan secara regenerasi baik dalam bentuk tulisan maupun yang tidak tertulis sebab tanpa adanya hal tersebut tradisi akan sirna (Sztompak 2007:30).

Hal inilah yang sampai sekarang masih dipegang oleh suku nuaulu dan bahkan merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan, dalam tradisi ini mengandung adanya perbedaan perlakuan kepada perempuan dan laki-laki karena menurut mereka tradisi merupakan warisan dari masalah lalu ke masa kini. Patuh terhadap tradisi, bikin masyarakat akan sadar untuk membentuk nilai-nilai keadilan dan keadilan budaya memihak pada satu kaum dan menyudutkan kaum perempuan yang lagi menstruasi. Bentuk kehidupan yang dibuat oleh masyarakat dengan melakukan merawat tradisi pengasingan Pinamou yang mempunyai tujuan bermasyarakat, makna "pemberi kehidupan" ialah mitos yang sedang beredar yang dilemparkan semuanya pada perempuan dan ini tidak diartikan dalam bentuk apapun. Perempuan taat dan tetap dalam pantauan suami, keberadaan sebuah perbedaan atas sebuah perlakuan dari laki-laki dan perempuan terlihat pada kebiasaan setiap saat, bagi jobdesk, tempat, dan budaya (Sakina 2017:224)

Menurut Setiadi (2012:27), terciptanya sebuah budaya itu dari kebiasaan yang menjadi hasil karya, pada setiap budaya manusia mempunyai momen tertentu untuk menghasilkan sebuah tradisi yang akan diterapkan oleh seseorang sampai sekarang. Terbiasanya masyarakat dijadikan peraturan kehidupan sebagai acuan manusia. Tradisi yang ada keterkaitannya dengan kehidupan sosial. Pada umumnya mengartikan budaya itu dibentuk oleh evolusionisme, ada teori yang menyebutkan perihal kebudayaan itu yang berkembang mulai tahap sederhana sampai tahap yang lengkap.

Soekanto (2013:57), berstatement budaya bisa menuntunkan kehidupan manusia, hal seperti ini biasanya tanpa disadari oleh masyarakat. Factor seperti tersebut bisa beritahukan bahwa budaya termasuk pada bagian kehidupan, jarang manusia meyakiniya keseluruhan tentang kebudayaan. Diantara budaya yang masih trend di masyarakat suku nuaulu letaknya yang ada di pesisir selatan pulau

Seram tepatnya di Desa Sepa ialah tradisi pengasingan terhadap Wanita yang pertama kali sedang menstruasi atau biasa disebut dengan tradisi Pinamou. Tradisi Pinamou dilakukan pada anak gadis yang baru pertama kali mengalami menstruasi di suku (nuwahatan) Nuaulu dimana dia akan menjalani ritual Pinamou yang dilakukan dengan tanda seorang perempuan yang sudah mendapatkan menstruasi pertama. Anak gadis yang menjalani ritual ini diasingkan dari keluarga dan masyarakat ke tempat yang diberi nama *Posune*, karena menurut kepercayaan masyarakat suku nuaulu darah yang keluar dari perempuan adalah kotor dan kalau tidak diasingkan akan membawa malapetaka bagi desa setempat.

Diskriminasi pada laki-laki dan perempuan di suku Nuaulu ini merujuk pada tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu, kepercayaan masyarakat yang memandang bahwa darah yang keluar dari perempuan itu bisa membawa malapetaka membuat perempuan-perempuan suku naulu hanya bisa mengikuti tanpa adanya protes, dan perlakuan seperti ini juga menempatkan perempuan sebagai orang kedua yang hanya bisa mengikuti tanpa protes sehingga tradisi ini bisa merujuk pada adanya sistem patriarki. Menurut Rokhmansyah (2013:24) muasal patriarki ialah patriarki, mempunyai ke struktural bahwasannya lelakilah yang mempunyai hak tunggal yang berkuasa, pusat, dan macam segalanya. Panutan patriarki seperti ini yang menjadi faktor diskriminasi gender yang berpengaruh terhadap aktivitas sosial. Peran penting laki-laki ialah sebagai promotor pada kehidupan bermasyarakat, berbalik dengan perempuan perannya hanya sebagai pengaruh dalam artian Wanita tidak mempunyai hak untuk mengatur, bermasyarakat, politik, dan psikologi, sampai pada Lembaga pernikahan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Serrly 2017:28) dengan statementnya budaya patriarki ialah peraturan struktur sosial dan pelaksanaan yang menempatkan pria yang paling berkuasa, mempunyai wewenang dan yang menguasai para perempuan susunan paradigma telah mengakar seperti ini tanpa disadari ini sudah mengambil dari budaya luar yang masuk dan mengakibatkan peperangan secara jasmani ataupun penjajahan pada bentuk tradisi kekuasaan pada pria yang mana terdapat unsur-unsur patriakal pada kehidupan yang bersosial.

Menurut Asmarani (2017:12) menjalankan budaya patriarki pada sampai saat ini masih eksis di masyarakat membuat perempuan akan mengalami diskriminasi gender, akan tidak betah terhadap perilaku seperti itu karena Wanita dianggap " kelas dua". Sempitnya perspektif pada budaya patriarki membuat perempuan dipandang sebelah mata yang tidak mempunyai kekuatan dalam artian lemah. Relasi sosial laki-laki dan perempuan bisa pandang pada bentuk bidang kehidupan diantaranya bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan hukum (hukum yang tertulis atau tidak dan hukum adat). Relasi kehidupan pria dan wanita pada aspek kehidupan menentukan relasi yang subordinasi yang mana derajat pria lebih tinggi daripada wanita. Sedangkan menurut Nimrah (2015:177) bahwa kehidupan perempuan yang digambar pada posisi yang lebih rendah, sehingga pendekatan sebagai kaum yang lemah, tidak mandiri dan merupakan budaya patriarki.

Dengan demikian, sebagai masyarakat tradisional yang masih memegang erat tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun membuat masyarakat nuaulu menganggap bahwa tradisi ini penting sehingga harus dijalankan karena tradisi ini merupakan sebuah tanda yang diberikan kepada perempuan-perempuan di suku nuaulu.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui Latar Belakang yang dipaparkan diatas dapat menyebabkan masalah pada riset ini ialah:

1. Bagaimana budaya patriarki dalam tradisi *Pinamou*
2. Faktor apa saja yang menyebabkan praktek tradisi *Pinamou* ini masih tetap dijalankan

1.3. Tujuan Penelitian

Pencapaian tujuan pada riset ini ialah :

1. untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki dalam tradisi *Pinamou*
2. untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan praktek tradisi *Pinamou* ini masih tetap dijalankan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian besar harapan penulis bagi:

1.4.1. Bagi Akademis

Riset ini harapannya mampu memberikan suntikan pemikiran dan menambah intelektual terhadap yang sedang mengembangkan ilmu teruntuk jurusan Ilmu Komunikasi lebih spesifikasinya lagi yang ada kaitannya dengan budaya patriarki.

1.4.2. Manfaat praktis

Bagi penulis sebagai acuan dan parameter ilmu yang didapat pada saat dibangku perkuliahan, harapannya juga sebagai pedoman guna mengadakan riset yang lebih lanjut untuk memperdalam budaya patriarki. Manfaat lain dari riset ini ialah rangka penyesuaian program sarjana jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, 2017 Gender dan Feminisme, Bandung kanisius
- Arivia, Gadis. 2006 Feminisme Sebuah kata hati. Jakarta: Kompas
- Departemen Pendidikan Nasional (KBBI) edisi ke-3 jakarta: Balai Pustaka
- Fakih, Mansour. 2017. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kamla, Bhasin 2013 Menggugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan, Yogyakarta: Bentang.
- Koenjaraningrat, 2000. Kebudayaan, Mentalitas, dan pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Lempang M. 2014. *Pembuatan dan Kegunaan Arang Aktif*. Balai Penelitian Kesehatan Makassar. Jurnal Info Teknik EBONI Vol.11 No 2. Desember 2014:65-80. Diakses tanggal 14 Desember 2021
- Liliweri, Alo. 2002 Dasa-Dasar Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta: pustaka Belajar
- Manyu, Abim. 2019. Sejarah suku naulu, Ambon. Nusa Litera
- Maiwan, Moh 2006. Perempuan dalam Teori Politik Plato: Persamaan, Ironi dan Kontradiksi Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexi J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, Dedi. Komunikasi antar Budaya 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manurung, Ria. 2002. Kekerasan Terhadap Perempuan pada Masyarakat Multi Etnik. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation.

- Murniati, 2004. Perempuan dan ketetaraan Gender Yogyakarta: LKIS pelangi aksara
- Mufidah, 2008. Perempuan dalam sangkar patriarki, Jakarta: Gagas media
- Nugroho, Riant. 2008. Gender Dan Administrasi Publik, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nimrah, 2015. Perempuan dan tradisi pinamou, ambon: Nusa Litera
- Nurchayoh. A. 2016. Relevansi budaya patriarki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen Semarang Nasmedia Pustaka
- Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan. *Kesehatan remaja: problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika. 2010
- Putra, Dedi Kumia Syah 2012 Media dan Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokmansyah, Alfian 2013. Pengantar Gender Dan Feminisme, Yogyakarta Tiara Wacana
- Saraswati, 2004. Agenda Perjuangan Politik Perempuan melalui Parlemen. Jurnal Perempuan No. 37
- Sastryani. 2007 Glosarium, Seks, dan Gender Yogyakarta: Caraswati Books
- Sakinah, Irma A 2017 menyoroiti budaya patriarki di Indonesia, Bandung Bina Budhaya
- Sakaria, 2015, Perempuan dan budaya patriarki dalam politik, Semarang Nasmedia pustaka
- Saraswati, N. 2018, laki-laki dan perempuan identitas yang berbeda, Makasar. Alauddin press
- Setiawan, Hersri. 2012 Perempuan dan Pengasuhan Anak Yogyakarta: Jalasutra
- Sherrly Ortner, 2017 Perempuan dalam budaya patriarki Jakarta, erlangga

Soerjono Soekanto.2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Spradley 2007. Gender & Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Tanti hermawati budaya jawa dan kesetaraan gender Jurnal Komunikasi Massa Vol. I, No I, Juli2007,18-2, diakses tanggal 8 desember 2020

Toha, Chabib. 2000. Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Umiyah, Zaharatul 2016 perempuan dan budaya. jakarta: kencana

Widyani Agnes 2005 Hukum berkeadilan Gender. Jakarta: Kompas.

yusalia. H. 2014. Pengaruh gender dalam tantangan budaya patriarki yogyakarta
Jalasutra